

---

# AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN, INOVASI HIJAU, DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA MANAJERIAL (STUDI PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PRIMER PERIODE 2020-2024)

Yosi Ramadani Daulay<sup>1)\*</sup>, Ria Anggraini<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam  
email: [yosiramadanidaulay@gmail.com](mailto:yosiramadanidaulay@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam  
email: [ria@polibatam.ac.id](mailto:ria@polibatam.ac.id)

## ABSTRACT

*This study was conducted to analyze the influence of Environmental Management Accounting (EMA) and Green Product Innovation (GPI) on Managerial Performance (ROA) in companies in the primary consumer goods industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024 using a purposive sampling method, resulting in a sample of 22 companies that met the criteria. Data analysis utilized panel data regression, with the selected model being the random effect model (REM). Data analysis was conducted using multiple linear regression and classical assumption tests to ensure model validity. The findings of this study are expected to contribute theoretically and practically to supporting the implementation of sustainable business strategies through the strengthening of environmental accounting practices and environmentally friendly innovations. This study also provides insights for companies in managing environmental impacts and improving managerial effectiveness in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Environmental Management Accounting; Green Process Innovation; and Managerial Performance.*

## ABSTRAK

Penelitian ini direalisasikan guna mewujudkan sebuah analisa terkait pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) dan Inovasi Hijau (GPI) atas Kinerja Manajerial (ROA) di perusahaan sub sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 melalui penggunaan metode purposive sampling yang didapatkan sampel dengan hasil 22 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data analisis menggunakan regresi data panel, disertai permodelan yang dipilih ialah random effect model (REM). Analisis data dilaksanakan menggunakan regresi linear berganda serta uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Temuan atas penelitian diharapkan mampu berkontribusi secara teoritis serta praktis dalam mendukung implementasi strategi bisnis berkelanjutan melalui penguatan praktik akuntansi lingkungan dan inovasi ramah lingkungan. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dan meningkatkan efektivitas manajerial secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Akuntansi Manajemen Lingkungan; Inovasi Hijau; dan Kinerja Manajerial.*

\*Corresponding author. E-mail: [yosiramadanidaulay@gmail.com](mailto:yosiramadanidaulay@gmail.com)

\*No WA Corresponding Author: [0895365937212](tel:0895365937212)

## 1. PENDAHULUAN

Sektor barang konsumsi primer mencakup kelompok industri yang menghasilkan berbagai jasa serta barang yang dipergunakan di keseharian. Sebagai bagian dari kategori barang (consumer non cyclical), sektor ini cenderung menunjukkan pertumbuhan stabil, terutama seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan naiknya tingkat pendapatan masyarakat. Pada tahun 2019, sektor ini tercatat memberikan sumbangsih sekitar 20% atas PDB nasional. Indonesia sendiri terletak pada peringkat kedua setelah China, dengan kontribusi sektor ini mencapai 29,3%. Posisi berikutnya diisi oleh Korea Selatan (27,6%), Jepang (21%), serta Jerman (20,7%). Pemerintah secara konsisten mendorong peningkatan daya saing industri domestik supaya lebih kompetitif baik di tingkat nasional ataupun internasional. Hal ini didorong oleh peran strategis sektor industri sebagai fondasi utama dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional, terutama di tengah dinamika ketidakpastian global (Kartasmita, 2021). Industri barang konsumsi primer memainkan peran penting dalam perekonomian global, menyediakan kebutuhan dasar bagi masyarakat. Mencakup berbagai macam produk seperti makanan, minuman, dan kebutuhan dasar lainnya yang terus mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen. Seiring perkembangan zaman, industri ini juga dihadapkan pada berbagai tekanan yang semakin kompleks akibat intensitas persaingan yang tinggi, perubahan selera konsumen yang cepat, serta dinamika pasar yang terus berkembang. Satu diantara faktor krusial penentu ketercapaian perusahaan di industri barang konsumsi primer adalah kinerja manajerial yang efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta nilai perusahaan di masa depan.

Perkembangan industri barang konsumsi primer (consumer non-cyclicals) di Indonesia menghadapi dinamika baru seiring diberlakukannya Peraturan Menteri Perindustrian No. 6 Tahun 2025, yang menuntut seluruh produsen dan importir kemasan pangan berbahan dasar kertas dan karton untuk memiliki Sertifikat Produk Penggunaan Tanda (SPPT) SNI (Rexy, 2025). Regulasi ini

mewajibkan perusahaan melakukan pengujian terhadap parameter fisik, keselamatan, serta Kesehatan dan Keselamatan Lingkungan (K3L), termasuk pengujian terhadap zat berbahaya dan migrasi kimia dari kemasan ke produk pangan. Ketentuan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek legalitas produk, tetapi juga menimbulkan implikasi signifikan terhadap biaya produksi, proses operasional, serta pelaporan akuntansi lingkungan perusahaan. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap aspek keberlanjutan turut mendorong perusahaan untuk menerapkan inovasi hijau, seperti penggunaan bahan biodegradable, desain kemasan ramah lingkungan, dan substitusi bahan kimia berbahaya. Kondisi ini menuntut manajemen untuk tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga berinovasi guna menjaga keunggulan kompetitif. Pada hal ini, praktik akuntansi manajemen lingkungan memegang peranan krusial dalam mencatat, mengendalikan, dan mengevaluasi biaya-biaya lingkungan secara strategis, serta memberikan dasar informasi yang dibutuhkan manajemen dalam pengambilan keputusan. Namun, implementasi kedua pendekatan tersebut akuntansi lingkungan dan inovasi hijau tidak selalu mudah dan dapat memengaruhi kinerja manajerial baik dalam aspek efisiensi biaya, efektivitas operasional, maupun kepatuhan terhadap kebijakan. Oleh karena itu, pengkajian ini direalisasikan guna mengkaji sejauh mana akuntansi manajemen lingkungan dan inovasi hijau memengaruhi kinerja manajerial pada perusahaan sektor barang konsumsi primer di tengah penerapan regulasi lingkungan terbaru.

Kinerja perusahaan tentunya masih mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar, karena notabene adalah salah satu perusahaan yang bersinggungan langsung dengan lingkungan dalam aktivitas operasinya. Sehingga dalam masa-masa keberlanjutannya, perusahaan industri yang telah berdiri lagi ini tetap harus memperhatikan terkait lingkungan sekitar akibat adanya kembali aktivitas operasi perusahaan. Karena kinerja ekonomi ini menilai bagaimana keadaan ekonomi perusahaan tersebut apakah baik atau buruk serta bagaimana dalam mempertahankan

keberlanjutan perusahaannya. Dengan demikian, jika hal tersebut dapat ditangani oleh perusahaan maka produktivitas manajerial juga akan lebih baik dan membuat para stakeholder percaya bahwa perusahaan tersebut dapat berkembang (Wahyuni et al., 2024).

Lingkungan menjadi tempat untuk makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan untuk hidup berdampingan dan berkembang. Oleh karena itu sepatutnya manusia menjaga kelestarian lingkungan untuk keberlangsungan hidup bersama. Permasalahan lingkungan pada saat ini menjadi perhatian khusus di dunia terutama di Indonesia (Wahyuni et al., 2024). Satu diantara isu dalam permasalahan lingkungan ialah sektor industri, yang berdampak baik secara langsung ataupun tidak langsung atas lingkungan. Sektor industri memerlukan lahan serta sumber daya lainnya dalam beroperasi, tetapi banyak perusahaan dalam sektor ini sering kali menyepelekan tanggung jawab sosial mereka kepada lingkungan, yang mengakibatkan isu-isu lingkungan. Dari data KLHK, 60 juta ton sampah B3 akan dihasilkan Indonesia di tahun 2021, yang mayoritas asalnya dari industri. Berdasarkan data dari KLHK, sektor industri primer memproduksi limbah B3 sejumlah 2.897 di tahun 2021. Limbah B3 ini muncul dari aktivitas industri (kegiatan primer) yang berasal dari berbagai sumber. Limbah B3 bisa datang dari berbagai sumber yang tidak diduga, seperti sisa produk, bekas tumpahan barang yang telah lewat tanggal, serta limbah yang tidak mencukupi kriteria yang ditetapkan. Meskipun demikian, seringkali pihak yang bertanggung jawab di perusahaan manufaktur mengabaikan regulasi ini dengan cara membuang limbah mereka ke dalam sungai, lautan, atau tanah. (Marhaendratno, 2023). Dengan rusaknya lingkungan tersebut dapat berdampak negatif bagi keberlanjutan suatu perusahaan tersebut, bahkan juga berdampak pada masyarakat, serta berdampak pada lingkungan sekitar seperti terkontaminasinya sungai akibat limbah, polusi udara, dan seterusnya. Dalam konteks ini, tindakan tegas dan jelas diperlukan dari pemerintah terkait berdirinya suatu perusahaan, seperti mengharuskan perusahaan melaporkan

biaya lingkungan, akuntansi lingkungan, dan lain sebagainya.

Pengaplikasian yang baik dari Akuntansi Manajemen Lingkungan ataupun Environmental Management Accounting (EMA) akan menyumbang dampak bagi perusahaan, salah satunya ialah meningkatkan kinerja manajerial perusahaan. AML merupakan suatu upaya guna menggapai posisi strategis melalui langkah peningkatan daya saing sebuah perusahaan. Implementasi AML dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam menekan biaya pengeluaran serta mendorong peningkatan akan efisiensi (Maulana & Mulyadi, 2022). Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) memegang peranan penting pada upaya penyajian informasi yang relevan tentang biaya serta manfaat lingkungan ditanggung oleh perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi, mengurangi, bahkan menghilangkan beban biaya lingkungan yang tidak efisien. Selanjutnya, realisasi atas AML turut berkontribusi pada upaya peningkatan kinerja lingkungan sekaligus mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih optimal. Dengan informasi yang akurat dan dapat diandalkan, AML berperan sebagai dasar strategis manajemen ketika merumuskan kebijakan dan keputusan yang mendukung keberlanjutan perusahaan (Lanita & Rachmawati, 2020). Dengan menerapkan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML), melalui adanya inovasi perusahaan bisa memaksimalkan bisnisnya dengan persaingan sehat untuk mencapai optimalisasi.

Inovasi yang efektif ialah inovasi yang bisa mengintegrasikan operasional perusahaan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, disebut dengan Inovasi Hijau (Maharani & Sudibijo, 2023). Inovasi Hijau tidak sekedar menyimpan tujuan guna mendorong peningkatan akan kinerja perusahaan secara ekonomi, namun turut berkontribusi dalam menekan pengaruh buruk atas lingkungan serta mendorong penciptaan keunggulan kompetitif untuk perusahaan (Wahyuni et al., 2024). Pemilihan sub sektor industri barang konsumsi primer didasarkan pada peran strategisnya

dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang menuntut efisiensi operasional, keberlanjutan lingkungan, dan inovasi berkelanjutan. Dalam konteks ini, kinerja manajerial menjadi aspek krusial karena perusahaan dituntut untuk mampu mengelola proses bisnis secara efektif di tengah persaingan yang ketat dan dinamika pasar yang cepat. Di sisi lain, penerapan akuntansi manajemen lingkungan semakin relevan karena perusahaan di sektor ini memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, mulai dari penggunaan sumber daya hingga pengelolaan limbah produksi. Selain itu, dorongan terhadap inovasi hijau (green innovation) menjadi penting untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan, memenuhi ekspektasi konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan, dan menjaga keberlangsungan bisnis jangka panjang. Berlandaskan jabaran diatas, pengkajian ini direalisasikan dengan tujuan guna menganalisa dampak dari Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Inovasi Hijau atas Kinerja Manajerial di perusahaan-perusahaan dalam sub sektor industri barang konsumsi primer yang termuat pada BEI periode 2020 hingga 2024. Fokus penelitian ini bertujuan guna menganalisis pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) dan Inovasi Hijau terhadap Kinerja Manajerial pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sub sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjawab inkonsistensi temuan studi sebelumnya serta memperkaya literatur terkait kontribusi faktor keberlanjutan lingkungan terhadap peningkatan efektivitas manajerial, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi dan regulasi pascapandemi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Teori Stakeholder*

Teori *Stakeholder* mencakup orang-orang atau kelompok yang memiliki potensi untuk mempengaruhi atau terpengaruh oleh hasil dan prestasi sebuah perusahaan. Perusahaan senantiasa berupaya untuk memelihara relasi positif dengan setiap aktor yang turut terlibat didalamnya dengan memenuhi kebutuhan akan

kinerja yang baik, baik dari segi keuangan maupun non-keuangan serta mempertahankan kepercayaan dalam jangka panjang. Ide dasar dari teori pemangku kepentingan menjadi latar belakang bagi tantangan yang dihadapi manajer, yaitu merancang strategi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan. Isu lingkungan yang menjadi perhatian utama ialah pengembangan produk yang berkelanjutan serta ramah lingkungan, seiring dengan kebutuhan perusahaan agar terus berinovasi supaya tetap kompetitif (Zaneta et al., 2023). Menurut (Sari & Gantino, 2022) teori stakeholder bisnis ini tidak sekadar entitas yang hanya meraup untung, namun juga turut berfokus pada keuntungan bagi aktor yang terlibat di dalamnya.

### **Teori Legitimasi**

Teori Legitimasi berupaya memastikan bahwasannya aktivitas operasional perusahaan telah berjalan selaras atas berbagai norma yang diberlakukan masyarakat sehingga pihak luar menerimanya (dilegitimasi). Teori terkait berlandaskan atas gagasan bahwasannya sebuah perusahaan perlu berfungsi selaras atas norma serta ketentuan di masyarakat. Perusahaan akan mengalami tekanan legitimasi ketika aktivitas operasionalnya tidak sejalan dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. (Mariyamah & Handayani, 2019). Teori ini juga berlandaskan pada adanya kesepakatan sosial antara perusahaan dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya kesepakatan sosial tersebut, kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dituntut selaras serta sesuai dengan pandangan publik, sehingga eksistensi perusahaan dapat disambut baik. (Afazis & Handayani, 2020).

### **Kinerja Manajerial**

*Managerial Performance* atau kinerja manajerial adalah kemampuan atau gambaran tentang kondisi perusahaan terkait baik atau buruknya kondisi keuangan sebuah perusahaan yang menggambarkan kinerja manajerial dari perusahaan tersebut. ROA mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat menggunakan sumber daya dengan efisien. (Wahyuni et al., 2024). Variabel dependen pada pengkajian ini ialah Kinerja Manajerial.

### **Akuntansi Manajemen Lingkungan**

*Environmental management accounting* (EMA) menjadi aspek dari akuntansi lingkungan. EMA bukan sekadar menghitung keuntungan dan biaya lingkungan, tetapi juga mencakup semua pengeluaran dan keuntungan yang muncul akibat perubahan pada produk atau proses di dalam perusahaan, sehingga peralihan ini turut membuat perusahaan terlibat dalam dampak lingkungan yang terjadi. EMA mengintegrasikan elemen biaya lingkungan ke dalam laporan tradisional, yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam kegiatan bisnis untuk mengurangi penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Implementasi EMA menjadi satu diantara bukti kepada publik bahwasannya perusahaan secara konsisten berfokus pada lingkungan serta standar masyarakat pada upayanya melaksanakan aktivitas operasionalnya (Zaneta et al., 2023). Variabel independen pada pengkajian ini ialah Akuntansi Manajemen Lingkungan.

### Inovasi Hijau

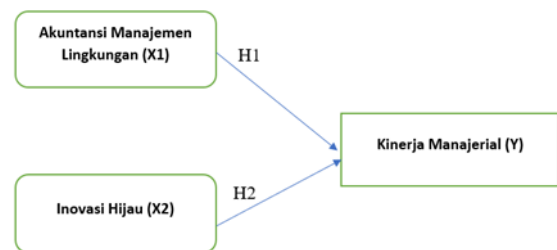
Inovasi Hijau merupakan alat yang strategis untuk perusahaan industri dalam keberlanjutannya karena meningkatnya tekanan lingkungan. Dalam penelitian ini, menguji Inovasi Hijau dimana perusahaan mengeluarkan biaya guna merealisasikan inovasi produk dengan berfokus pada dampak ke lingkungan. Pengukuran ini digunakan karena perusahaan inovatif cenderung memperlakukan pasar global sebagai pasar utama mereka secara lebih luas dan demikian menerima bagian ekspor yang lebih besar dalam penjualan. Hubungan tersebut sering ditemukan antara kegiatan inovasi dan ekspor. Perusahaan inovatif juga mengeluarkan banyak uang untuk melatih karyawan mereka dalam meningkatkan kemampuan (Wahyuni et al., 2024). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inovasi Hijau.

### Kajian Literatur

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial tetapi turut memperlihatkan hasil variatif, diantaranya yakni temuan oleh (Cahyaningsih & Usyulia Ihromi, 2024) yaitu menyatakan bahwa *environmental management*

*accounting* berpengaruh terhadap *economic performance*. Hasil temuan terkait didukung oleh (Zaneta et al., 2023) dan (Sari & Gantino, 2022). Berbeda dengan hasil penelitian oleh (Wahyuni et al., 2024) yang memperlihatkan bahwasannya akuntansi manajemen lingkungan tidak terpengaruh atas kinerja manajerial. Temuan penelitian tersebut didukung oleh pengkajian (Afazis & Handayani, 2020) dan (Lanita & Rachmawati, 2020). Pada penelitian (Wahyuni et al., 2024), (Mariyamah & Handayani, 2019) menyatakan inovasi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Sementara pada penelitian (Anggraini & Arieftiara, 2023) dan (Maulana & Mulyadi, 2022) menuturkan bahwasannya inovasi hijau tidak berpengaruh positif atas kinerja perusahaan.

### Pengembangan Hipotesis



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2024)

#### 1. Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial.

Teori legitimasi mendukung penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan ialah strategi untuk membangun hubungan yang baik bersama masyarakat serta pemangku kepentingan melalui transparansi dan tanggung jawab lingkungan. Serta akan menambah manfaat bagi masyarakat terkait perusahaan, sehingga perusahaan bisa mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan juga di kemudian hari para stakeholder dapat memberikan sumbangsuhnya kepada perusahaan untuk memperbaiki kinerja dan nilai perusahaan di masa mendatang baik dari segi lingkungan maupun perekonomian.

Menurut penelitian terdahulu yang direalisasikan (Zaneta et al., 2023) menyatakan bahwasannya AML berpengaruh positif atas

Kinerja Manajerial karena dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan yang lebih efisien dan berkelanjutan. AML tidak hanya mengarahkan ketika mengelola dampak lingkungan namun turut mendorong pada upaya peningkatan efisiensi, dan inovasi, yang semuanya berkontribusi terhadap kinerja manajerial yang lebih baik. Jika realisasi AML memperlihatkan peningkatan, maka diharapkan kinerja perusahaan turut meningkat (Wahyuni et al., 2024).

Selain itu, pengkajian Apip et al., (2020) memperlihatkan bahwasannya perusahaan yang secara konsisten menerapkan kinerja lingkungan berbasis EMA mampu memperoleh keunggulan kompetitif di pasar karena citra perusahaan menjadi lebih baik dihadapan konsumen, investor, dan pemerintah. EMA juga mendukung proses *continuous improvement* dalam operasional perusahaan karena memungkinkan identifikasi biaya-biaya lingkungan tersembunyi (*hidden environmental costs*) yang selama ini luput dari perhatian manajemen. Oleh sebab itu, implementasi EMA mampu mendorong peningkatan daya saing perusahaan di pasar sekaligus menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dengan demikian, berdasarkan teori legitimasi serta didukung temuan empiris yang konsisten, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan berperan penting guna meningkatkan kinerja manajerial perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya membantu perusahaan dalam pengelolaan biaya lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menjaga legitimasi sosial, dan meningkatkan efisiensi produksi.

Maka demikian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah:

H1: Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial

## 2. Pengaruh Inovasi Hijau terhadap Kinerja Manajerial

Selaras atas teori legitimasi yang menyebutkan bahwasanya suatu perusahaan perlu melaporkan aktivitas sosialnya agar keberlangsungan hidupnya terjamin. Teori legitimasi ini

menyatakan bahwa perusahaan dapat terus bertahan jika perusahaan mampu bekerja sama antara proses bisnis dengan aturan norma yang diberlakukan masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan dapat menyampaikan laporan mengenai kegiatan sosialnya demi memastikan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan juga akan dengan mudah memperoleh legitimasi dari masyarakat karena dinilai memperhatikan aspek lingkungan melalui penerapan inovasi ramah lingkungan, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan (Intari & Khusnah, 2023).

Hasil serupa ditemukan oleh Mariyamah & Handayani (2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan inovasi proses ramah lingkungan dapat meningkatkan nilai ekonomi perusahaan melalui efisiensi biaya operasional, penghematan energi, serta peningkatan kualitas produk yang sesuai dengan preferensi pasar saat ini yang semakin peduli lingkungan.

Selain itu, menurut penelitian terdahulu yang direalisasikan (Wahyuni et al., 2024) menuturkan bahwasannya inovasi hijau berpengaruh atas kinerja manajerial karena inovasi hijau sebagai alat yang strategis untuk perusahaan industri dalam keberlanjutannya karena meningkatnya tekanan lingkungan. Inovasi hijau tidak semata-mata difokuskan pada pencapaian keuntungan ekonomi pada perusahaan, tetapi juga diarahkan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Lebih dari itu, penerapan inovasi hijau dapat menjadi strategi dalam membangun keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi perusahaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai teori dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi hijau memiliki peran strategis dalam mendukung kinerja manajerial perusahaan. Selain memberikan efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas, inovasi ini juga berperan penting dalam menjaga legitimasi sosial.

Maka demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H2: Inovasi Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

### 3. METODE PENELITIAN

Komponen utama dalam bagian ini meliputi: desain penelitian, subjek/objek/populasi/sampel, definisi operasional serta pengukuran variabel, teknik serta instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan. Metode penelitian termasuk dari pendekatan, rancangan kegiatan, ruang lingkup maupun objek, bahan serta alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis. Sumber data penelitian ini ialah data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Sampel pada penelitian ialah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan sub sektor industri barang konsumsi primer yang termuat pada BEI 2020-2024. Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh AML, Inovasi Hijau atas Kinerja Manajerial. Teknik pengambilan sampel yang dipilih yakni purposive sampling. Oleh karena itu, penarikan sampel dari populasi penelitian yaitu perusahaan sub sektor industri barang konsumsi primer dilakukan dengan menggunakan ketetapan kriteria sebagai berikut: 1.) Perusahaan sub sektor industri barang konsumsi primer yang termuat pada BEI di tahun 2020-2024; 2.) Perusahaan sub sektor industri barang konsumsi primer yang secara lengkap menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report) serta memiliki data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang diteliti selama periode 2020-2024; 3.) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah di laporan keuangannya. Penelitian ini memanfaatkan alat uji statistik Eviews. Penelitian ini menerapkan teknik analisis regresi data panel. Langkah awal yang dilaksanakan ialah uji penentuan model estimasi regresi yang tepat untuk data panel yaitu dengan membandingkan CEM, FEM, serta REM. Selanjutnya, direalisasikan pengujian asumsi klasik guna memperoleh hasil yang bebas dari bias. Analisis ini didukung oleh pengujian statistik dengan Uji T serta koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Pengkajian ini mengadopsi variabel dependen yang diukur melalui menghitung Return On

Assets (ROA). Sementara itu, variabel independennya, pertama akuntansi manajemen lingkungan diukur dengan rasio EMA. Kedua, inovasi hijau diukur dengan rasio GPI (green process innovation) yang diukur dengan rasio.

1. Variabel dependen (Y) yang digunakan yakni kinerja manajerial. Menurut (Wahyuni et al., 2024) kinerja manajerial diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \text{Net income} / \text{Total assets}$$

2. Variabel dependen (X1) yang digunakan yakni akuntansi manajemen lingkungan. Menurut (Zaneta et al., 2023) akuntansi manajemen lingkungan diukur menggunakan rumus:

$$EMA = \text{Biaya Lingkungan} / (\text{Perolehan Penjualan} - \text{Biaya Penjualan})$$

3. Variabel independen (X2) yang digunakan yakni inovasi hijau. Menurut (Wahyuni et al., 2024) inovasi hijau diukur menggunakan rumus:

$$GPI: ((\text{net cash flow operation It} - \text{net cash flow operation (It-1)}) / \text{penjualan (It-1)})$$

Penggunaan dua variabel independen tersebut tujuannya guna menemukan bagaimana pengaruh kebijakan serta praktik lingkungan perusahaan atas kinerja manajerial perusahaan di sektor industri barang konsumsi primer.

Komponen utama dari bagian ini, yaitu: desain penelitian, subjek/objek/populasi/sampel, definisi operasional serta pengukuran variabel, teknik serta instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data. Metode penelitian menjelaskan pendekatan, rancangan kegiatan, ruang lingkup.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Populasi pada penelitian ini ialah sebanyak 132 perusahaan industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Penentuan sampel di penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling. Berikut merupakan tabel hasil penentuan purposive sampling pada penelitian ini:

**Tabel 1. Hasil Kriteria Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor consumer non cyclycals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2020-2024	132
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2024	-45
3	Perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Keuangan periode tahun 2020-2024	-6
4	Perusahaan tdk melaporkan laporan keberlanjutan	-58
5	Perusahaan tdk menggunakan mata uang Rp	-1
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>22</b>
<b>Data yg diolah (22 x 5 tahun)</b>		<b>110</b>

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

### Uji Statistik Deskriptif

Pada variabel dependen Kinerja Manajerial (Y), diperoleh nilai minimum sejumlah -0,517460 dan nilai maksimum senilai 0,507239. Nilai mean sejumlah 0,064994 menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kinerja manajerial perusahaan dalam sampel berada pada nilai positif, meskipun relatif kecil. Nilai standar deviasi sejumlah 0,119170 menandakan bahwa penyebaran data cukup kecil dan terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Hasil uji normalitas Jarque-Bera sejumlah 207,1848 dengan nilai probabilitasnya 0,000000 ( $< 0,05$ ) memperlihatkan bahwasannya data variabel Kinerja Manajerial tidak berdistribusi normal. Berbeda dengan variabel dependen, hasil uji deskriptif pada variabel independen Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) memperlihatkan nilai minimum senilai -0,114646 dan nilai maksimum sejumlah 0,940245. Nilai mean senilai 0,014731 memperlihatkan bahwasannya rata-rata penerapan akuntansi manajemen lingkungan oleh perusahaan masih sangat rendah. Nilai standar deviasi senilai 0,093404 memperlihatkan bahwasannya ada variasi kecil antar perusahaan dalam penerapannya. Nilai uji Jarque-Bera sebesar 35.690,37 dengan tingkat signifikansi 0,000000 ( $< 0,05$ ) menandakan bahwasannya variabel Akuntansi Manajemen Lingkungan tidak mengikuti distribusi normal.

Selanjutnya, variabel Inovasi Hijau (X2) mempunyai nilai minimum sejumlah -1,367178 serta maksimum sejumlah 5,593411. Nilai mean senilai 0,054431 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan hanya melakukan sedikit perubahan atau perbaikan dalam proses inovasi hijau selama periode penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 0,568545 mengindikasikan bahwa tingkat inovasi antar perusahaan cukup bervariasi. Uji Jarque-Bera senilai 31233,01 dengan nilai probabilitas 0,000000 ( $< 0,05$ ) mengonfirmasi bahwa data Inovasi Hijau tidak berdistribusi normal.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa seluruh variabel, baik dependen ataupun independen, tidak berdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai probabilitas Jarque-Bera yang jauh di bawah 0,05. Hal terkait penting guna diperhatikan dalam tahap pengujian hipotesis selanjutnya, khususnya dalam pemilihan metode analisis regresi. Jika metode regresi parametrik tetap digunakan, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik secara ketat atau mempertimbangkan transformasi data. Sebagai alternatif, penggunaan pendekatan regresi non-parametrik dapat dipertimbangkan agar hasil pengujian lebih valid dan akurat sesuai dengan karakteristik distribusi data yang ada.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2
Mean	0.064994	0.014731	0.054431
Median	0.057602	0.000575	0.015841
Maximum	0.507239	0.940245	5.593411
Minimum	-0.517460	-0.114646	-1.367178
Std. Dev.	0.119170	0.093404	0.568545
Skewness	-0.555799	8.986528	8.327184
Kurtosis	9.630859	89.39421	83.85238
Jarque-Bera Probability	207.1848 0.000000	35690.37 0.000000	31233.01 0.000000
Sum	7.149370	1.620426	5.987396
Sum Sq. Dev.	1.547962	0.950943	35.23349
Observations	110	110	110

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

### Uji Model

Uji hipotesis dalam penelitian direalisasikan guna menemukan model paling yang tepat serta selaras atas data yang dianalisis. Hal ini penting agar hasil analisis akurat dalam pengambilan keputusan atau penelitian.

**Tabel 3. Hasil Uji Model**

No	Uji	Pengujian	Hasil Uji
1	<i>Chow Test</i> (0,0000 < 0.05)	CEM vs FEM	<i>Fixed Effect Model</i>
2	<i>Hausman test</i> (0.0048 < 0.05)	FEM vs REM	<i>Fixed Effect Model</i>
3	<i>LM Test</i> (0.0000 < 0.05)	REM	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

### Uji Chow

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Chow memperlihatkan nilai probabilitas (Prob.) untuk Cross-section F senilai 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansinya 0,05. Dengan demikian, ditemukan cukup bukti guna menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) serta menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yang menyatakan bahwasannya model FEM lebih tepat apabila dibandingkan CEM. Oleh sebab itu, model yang terpilih dan digunakan pada pengkajian ini ialah FEM karena mampu menangkap variasi data panel yang bersifat heterogen antar individu (cross-section).

### Uji Hausman

Berlandaskan Tabel 3, temuan atas uji Hausman memperlihatkan nilai probabilitas (Prob.) untuk cross-section random senilai 0.0048. Dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, serta hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal menandakan bahwasannya ditemukan perbedaan signifikan antara model FEM dan REM, sehingga model FEM lebih tepat diadopsi. Dengan demikian, model FEM dipilih sebagai model estimasi yang digunakan dalam pengujian selanjutnya karena dianggap lebih konsisten dan sesuai dengan karakteristik data penelitian ini.

### Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Dari Tabel 3, hasil uji Lagrange Multiplier (LM) memperlihatkan bahwa nilai probabilitas (Prob.) Breusch-Pagan untuk cross-section senilai 0.0000, yang ada di bawah ambang

signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwasannya hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak diterima, yang berarti terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa model REM lebih relevan daripada CEM. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwasannya model REM lebih tepat diterapkan pada pengkajian ini karena mempertimbangkan efek acak antar individu (cross-section) yang signifikan. Maka demikian, model Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model estimasi dalam pengujian selanjutnya.

### Uji Multikolinieritas

Berlandaskan hasil output uji multikolinieritas di Tabel 5, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel X1 senilai 1.000044 dan untuk variabel X2 juga sebesar 1.000044, yang keseluruhannya < 10. Dengan demikian, seluruh nilai VIF terletak jauh di bawah ambang batas toleransi, sehingga mampu dikatakan bahwasannya tidak ditemukan gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi yang dipergunakan. Oleh karena itu, variabel X1 (Akuntansi Manajemen Lingkungan) dan X2 (Inovasi Hijau) dapat diadopsi secara simultan pada analisa regresi tanpa menciptakan masalah multikolinieritas. Dengan demikian, model regresi layak dimanfaatkan pada pengujian selanjutnya.

**Tabel 4. Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000135	1.034151	NA
X1	0.015147	1.025147	1.000044
X2	0.000409	1.009294	1.000044

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

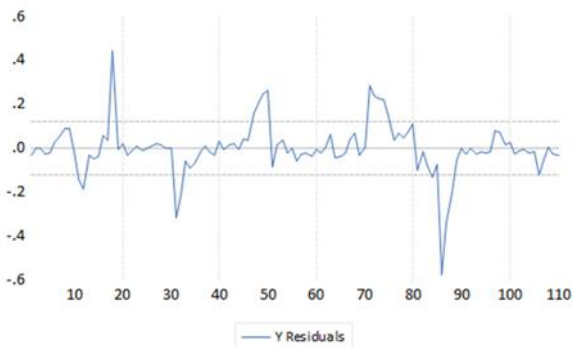
### Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 1 grafik heteroskedastisitas, memperlihatkan hasil pada grafik residual (warna biru) dapat diamati tidak melebihi batas (500 serta -500), berarti varian residual sama (D. Ertin & Effendy, 2023). Oleh sebab itu tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 1, grafik *scatterplot* antara nilai residual dan nilai *fitted* menunjukkan bahwa sebaran titik-titik residual (berwarna biru) berada dalam batas wajar, yakni tidak melewati garis ambang atas

500 dan ambang bawah -500. Hal ini selaras atas pendapat yang dikemukakan D. Ertin & Effendy, (2023) yang menuturkan bahwasannya apabila sebaran residual berada dalam batas tersebut, maka varian residual dapat dianggap homogen atau konstan (*homoscedasticity*). Dengan demikian, mampu dikatakan bahwasannya model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model layak untuk diteraokan pada pengujian regresi panel selanjutnya.

**Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

### Analisis Regresi Data Panel

$$Y = 0.0627664771147 + 0.0309627861919 * X1 + 0.0325491361288 * X2$$

Dengan keterangan variabel sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Profitability

i = Data cross section (data perusahaan)

t = Data time series (data periode waktu)

$\alpha$  = Konstanta (intercept)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

X1 = Environmental Accounting Disclosure

X2 = Green Process Innovation

X3 = Environmental Management Accounting

e = Error

1. Nilai konstanta sebesar 0,0628 memperlihatkan bahwasannya jika tidak ditemukan pengaruh dari variabel Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) dan Inovasi Hijau (X2) (artinya X1 dan X2 = 0), maka nilai Kinerja Manajerial (Y) diprediksi berada pada angka 6,28%. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa mempertimbangkan pengaruh kedua variabel independen tersebut, perusahaan tetap memiliki kinerja manajerial positif meskipun dalam skala kecil.

2. Koefisien regresi variabel Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) ialah sejumlah 0,0310, yang berarti apabila variabel lain dianggap tetap (konstan), dan terjadi peningkatan pada X1 sebesar 1 satuan (misalnya 1%), maka nilai Kinerja Manajerial (Y) akan memperlihatkan peningkatan senilai 3,10%. Sebaliknya, apabila nilai X1 menurun 1%, maka nilai Y juga diprediksi akan menurun senilai 3,10%. Hal ini memperlihatkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan menyumbang dampak yang menguntungkan atas peningkatan kinerja manajerial perusahaan.

3. Koefisien regresi untuk variabel Inovasi Hijau (X2) tercatat senilai 0,0325, yang berarti apabila variabel lainnya tidak berubah dan terdapat kenaikan pada X2 senilai 1%, maka Kinerja Manajerial (Y) akan menunjukkan peningkatan senilai 3,25%. Sebaliknya, apabila inovasi hijau menurun senilai 1%, demikian nilai kinerja manajerial pun diperkirakan akan menurun senilai 3,25%. Dengan demikian, inovasi hijau juga terbukti memiliki kontribusi positif dalam mendorong peningkatan kinerja manajerial perusahaan.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (t-test)

#### Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial

Temuan pengujian parsial pada variabel Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) menunjukkan nilai t-hitung senilai 0.348040 < t-tabel 1, disertai nilai signifikansi senilai 0.7285. Nilai ini melebihi tingkatan signifikansi  $\alpha = 0.05$  serta nilai t-hitung < t-tabel 1,982. Demikian, H1 ditolak, sehingga mampu disimpulkan bahwasannya Akuntansi Manajemen Lingkungan tidak berpengaruh signifikan atas Kinerja Manajerial.

#### Pengaruh Inovasi Hijau terhadap Kinerja Manajerial

Hasil uji parsial pada variabel Inovasi Hijau (X2) mengindikasikan nilai t-hitung senilai 2.439.696 > -t-tabel 1,982 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0163. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$  serta nilai t-hitung < t-tabel 1,982. Maka, H2 diterima yang

berarti Inovasi Hijau berpengaruh signifikan atas Kinerja Manajerial.

**Tabel 5. Uji Hipotesis**

Variables	Coefficient	t-Statistic	Prob
ROA	0.062766	3.487.625	0.0007
EMA	0.030963	0.348040	0.7285
GPI	0.032549	2.439.696	0.0163
R-squared			0.049874
Adjusted R-squared			0.032114
Prob (F-statistic)			0.064759

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diadopsi guna menggambarkan seberapa besar kecakapan variabel bebas untuk menjabarkan variasi yang terjadi pada variabel terikat dalam suatu model regresi. Berlandaskan output yang ditampilkan, nilai Adjusted R-squared tercatat senilai 0,032114 atau setara dengan 3,21%. Artinya, variabel-variabel independen pada model ini hanya bisa menjelaskan sekitar 3,21% dari total variasi yang terdapat pada variabel dependen. Sedangkan, sisanya yaitu sebesar 96,79% terpengaruh berbagai faktor lainnya yang tidak termasuk pada model regresi ini.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.049874
Adjusted R-squared	0.032114
S.E. of regression	0.080361
F-statistic	2.808311
Prob(F-statistic)	0.064759

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

### Pembahasan

#### Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial

Hasil pengujian parsial (t-test) terhadap variabel Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) mengindikasikan nilai t-statistik senilai 0,3480 disertai nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,7285. Nilai signifikansi ini melebihi taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , serta t-statistik lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel (sekitar 2,064). Dengan demikian, hipotesis H1 ditolak, yang artinya bahwasannya Akuntansi Manajemen Lingkungan tak mempunyai pengaruh yang

signifikan atas Kinerja Manajerial. Temuan ini tidak selaras dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang direalisasikan (Cahyaningsih & Usyulia Ihromi, 2024), yang menuturkan bahwa AML berkontribusi atas peningkatan kinerja perusahaan. Ketidaksesuaian hasil ini mampu disebabkan oleh fakta bahwa implementasi akuntansi lingkungan di sebagian besar perusahaan sub sektor industri barang konsumsi primer di Indonesia masih bersifat simbolis atau sebatas pemenuhan regulasi (window dressing), tanpa benar-benar terintegrasi dalam praktik manajerial. Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman manajerial terhadap pentingnya strategi akuntansi lingkungan juga turut memengaruhi efektivitasnya terhadap kinerja.

#### Pengaruh Inovasi Hijau terhadap Kinerja Manajerial

Berlandaskan hasil uji parsial, variabel Inovasi Hijau (X2) memiliki t-statistik senilai 2,4399 disertai nilai signifikansi senilai 0,0163. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan t-statistik melebihi t-tabel, yang berarti H2 diterima. Maka mampu dikatakan bahwasannya Inovasi Hijau berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial. Hasilnya selaras atas temuan oleh (Wahyuni et al., 2024), (Mariyamah & Handayani, 2019), yang mengemukakan bahwa penerapan inovasi hijau dapat meningkatkan efisiensi, citra perusahaan, serta keunggulan kompetitif yang pada akhirnya mendorong kinerja manajerial. Efektivitas inovasi hijau sebagai strategi perusahaan tampaknya sudah mulai diintegrasikan dalam beberapa perusahaan sub sektor industri barang konsumsi primer, khususnya yang menyadari urgensi transisi keberlanjutan. Namun demikian, hasil ini tetap harus ditinjau lebih lanjut mengingat efek dari inovasi hijau seringkali bersifat jangka panjang dan membutuhkan konsistensi implementasi. Penelitian ini hanya menggunakan data selama periode 2020-2024, sehingga efek jangka panjang dari inovasi belum sepenuhnya tercermin dalam kinerja manajerial. Selain itu, di sektor industri barang konsumsi primer, penerapan inovasi hijau belum menjadi strategi utama dan belum diterapkan secara menyeluruh di seluruh perusahaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan, Inovasi Hijau, atas Kinerja Manajerial pada perusahaan sub sektor Industri Barang Konsumsi Primer yang termuat pada BEI periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM), didapatkan kesimpulannya yaitu: Akuntansi Manajemen Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial, serta Inovasi Hijau berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Manajerial, maka kesimpulannya yaitu beberapa hal berikut:

1. Akuntansi Manajemen Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial.

Hal terkait tercermin dari nilai signifikansi senilai 0,7285 yang melebihi dari taraf signifikansi 0,05. Demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwasannya pelaksanaan AML oleh berbagai perusahaan dalam sektor ini belum memberikan dampak nyata terhadap efektivitas manajerial. Hasil ini diperkirakan terjadi karena penerapan AML di perusahaan masih bersifat administratif dan belum dioptimalkan dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Inovasi Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Manajerial.

Hal terkait dibuktikan melalui nilai signifikansi senilai 0,0163 yang lebih kecil dari 0,05. Maka ], hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwasannya perusahaan yang secara aktif melaksanakan inovasi hijau dalam proses bisnisnya cenderung mempunyai kinerja manajerial yang lebih baik. Inovasi hijau terbukti mampu meningkatkan efisiensi, menekan biaya operasional, serta dapat dipandang sebagai bentuk investasi strategis yang memberikan manfaat jangka panjang dan memperkuat daya saing perusahaan secara berkelanjutan.

### Keterbatasan & Saran

Secara praktis, penelitian ini disarankan agar penelitian mendatang menggunakan indikator kinerja manajerial yang lebih beragam dan tidak

hanya terbatas di Return on Assets (ROA). Selain itu, perlu mempertimbangkan penambahan variabel lain seperti green supply chain management atau environmental strategy untuk menyumbang pemahaman yang lebih mendalam terkait berbagai faktor yang memengaruhi kinerja manajerial secara berkelanjutan. Selain itu, perusahaan juga perlu lebih proaktif dalam mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi hijau sebagai bagian dari strategi jangka panjang, karena terbukti memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja manajerial.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan rahmat serta karunia Tuhan Yang Maha Esa, penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini secara tuntas serta memuaskan. Ungkapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Ibu Ria Anggraini selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Akuntansi Manajerial, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Batam, sebagai lembaga afiliasi yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian. Penulis tidak lupa mengapresiasi pihak Bursa Efek Indonesia yang menyediakan data serta informasi yang relevan bagi penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penghargaan yang tulus untuk keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat tak berkesudahan. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan serta pihak-pihak yang terlibat, yang melalui dukungan serta bantuannya, penelitian ini bisa diselesaikan secara lancar dan sukses.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afazis, R. D., & Handayani, S. (2020). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan : Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Anggraini, S. P., & Ariefiara, D. (2023). Analisis Green Innovation, Laporan Keberlanjutan, Dan Opini Going Concern Serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan.

- Apip, M., Sukomo, & Faridah, E. (2020b). PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP ECONOMIC PERFORMANCE. *JAWARA: Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi.*
- Cahyaningsih, C., & Usyulia Ihromi, F. (2024). Environmental Accounting Disclosure, Green Process Innovation, And Environmental Management Accounting Improving Economic Performance. *Afre Accounting And Financial Review*, 7(1), 107–116.  
<https://doi.org/10.26905/Afr.V7i1.10840>
- D. Ertin, E. P., & Effendy, L. (2023). The Role Of Environmental Performance Moderation In The Effect Of Green Innovation On Financial Performance. *Riwayat: Educational Journal Of History And Humanities*, 6(4), 2572–2583.  
<https://doi.org/10.24815/Jr.V6i4.34957>
- Intari, A. P. N., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh Green Innovation Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Mediasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 149–160.  
<https://doi.org/10.32639/Jiak.V12i2.805>
- Kartasasmitha, A. G. (2021). *Sektor Manufaktur Bertahan Dan Tumbuh Saat Dihantam Pandemi*. Kementerian Perindustrian.  
<https://www.kemendag.go.id/artikel/22283/Sektor-Manufaktur-Bertahan-Dan-Tumbuh-Saat-Dihantam-Pandemi>
- Lanita, I., & Rachmawati, D. (2020). Penerapan Environmental Management Accounting (Ema) Terhadap Kinerja Perusahaan. *Infestasi: Jurnal Bisnis Dan Infestasi*, 16(1), 28–43.  
<https://doi.org/10.21107/Infestasi.V16i1.6886>
- Maharani, Z., & Sudibijo, Y. A. (2023). Pengaruh Green Innovation, Environmental Management Accounting Dan Environmental Strategy Terhadap Environmental Performance Dengan Code Of Conduct Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1861–1870.  
<https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.15580>
- Marhaendratno, M. H. (2023). *Dampak Buruk Industri Manufaktur Terhadap Lingkungan*. Kompasiana.  
<https://www.kompasiana.com/Haelhaekal/64758a4608a8b57093478166/Dampak-Buruk-Industri-Manufaktur-Terhadap-Lingkungan>
- Mariyamah, & Handayani, S. (2019). Pengaruh Green Innovation Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing.*
- Maulana, R., & Mulyadi, R. (2022). Pengaruh Green Innovation Terhadap Firmvalue Dengan Environmental Management Accounting Sebagai Variabel Intervening. *Accounting And Management Journal.*
- Rexy. (2025, May 10). *Regulasi Baru Sni 2025: Wajib Sni Untuk Kemasan Pangan & Korek Api*. Isocenter Indonesia.
- Sari, N., & Gantino, R. (2022). Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Memediasi Inovasi Ramah Lingkungan Pada Nilai Perusahaan Terhadap Perusahaan Di Bei. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1377–1389.  
<https://doi.org/10.33395/Owner.V6i3.974>
- Wahyuni, E. D., Leniwati, D., & Salsabila, N. (2024). Akuntansi Manajemen Lingkungan, Inovasi Hijau, Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2).  
<https://doi.org/10.22219/Jrak.V14i2.32141>
- Zaneta, F., Ermaya, H. N. L., & Nugraheni, R. (2023). Hubungan Environmental, Social, And Governance Disclosure, Green Product Innovation, Environmental Management Accounting Terhadap Firm Value. *Jiafe (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(1).  
<https://doi.org/10.34204/Jiafe.V9i1.6134>